

PERANCANGAN BUKU TENTANG KONTRIBUSI ETNIS TIONGHOA DI SEMARANG

Michelle Nathania Prasetyo¹, Elisabeth Christine Yuwono², Bambang Mardiono³

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra, Surabaya
Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya, Jawa Timur, 60236
³ Jurusan Desain Produk Industri, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Institut Teknologi Sepuluh Noverber, Surabaya
Email: michelleprasetyo@gmail.com

Abstrak

Selama ini, masyarakat etnis Tionghoa; khususnya yang ada di Indonesia terkenal dengan kehidupannya yang berfokus pada kehidupan bisnis atau berdagang. Jarang dari mereka yang menyentuh hal-hal lain di luar bisnis atau berdagang. Tetapi ternyata masih ada masyarakat dari etnis Tionghoa di Kota Semarang yang memiliki kepedulian sosial terhadap masyarakat di sekitar mereka dan berusaha memberikan dampak yang baik terutama bagi mereka yang kurang mampu secara ekonomi. Kaum etnis Tionghoa ini berusaha memberikan kontribusi sosial, salah satunya melalui yayasan-yayasan yang mereka dirikan sesuai dengan fokus masing-masing.

Kata kunci: kontribusi, etnis Tionghoa, foto esai, Kota Semarang

Abstract

Title: *The Design of Photo Essay Book about Chinese Ethnic Contributions in Semarang*

Nowadays, Chinese ethnic people in Indonesia known with their focus as businessman or trader. Rarely of them who touched other aspect than business or trade. But there are some people group from Chinese ethnic in Semarang city that still have social awareness to their society around their living place and these Chinese ethnic people are trying to give positive impact especially for those who less fortunate in economic. These Chinese ethnic people group are still trying to give social contributions to their society through foundations that they founded with their own focus and purpose.

Keywords: *contribution, Chinese ethnic, photo essay, Semarang city*

Pendahuluan

Etnis Tionghoa di Indonesia sudah mulai berdatangan sejak ribuan tahun yang lalu bahkan jauh sebelum Indonesia menjadi negara merdeka; di mana etnis ini datang dengan tujuan untuk berdagang. Dari sinilah hubungan antara etnis Tionghoa dengan penduduk lokal Indonesia mulai terjalin dan mulai terjadi percampuran budaya antara budaya lokal setempat dengan budaya Tionghoa. Kemudian etnis Tionghoa ini mulai menyebar ke daerah-daerah yang ada di Indonesia, salah satunya menyebar ke kota Semarang yang nantinya merupakan salah satu kantong etnis Tionghoa terbesar di Indonesia.

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah, dan juga merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia setelah kota Jakarta, Surabaya dan Bandung. Kota ini terletak di pesisir utara Pulau Jawa

yang menjadi titik utama dalam alur perdagangan (perekonomian); terutama pada zaman kolonial. Di dalam kota ini terdapat banyak kekayaan budaya yang ada di dalamnya; terutama kekayaan budaya yang akan dibahas adalah kekayaan etnis Tionghoa di kota Semarang, karena jumlah penduduk dengan etnis Tionghoa di kota ini cukup banyak. Di setiap kota besar di Indonesia, pasti terdapat sebuah kawasan di mana hampir semua orang yang tinggal di sana adalah orang dengan etnis Tionghoa, dan daerah ini disebut dengan istilah "Pecinan".

Kawasan Pecinan Semarang ini, tidak luput dari sejarah yang panjang. Rata-rata kawasan Pecinan yang ada di Indonesia (khususnya di Pulau Jawa) terbentuk salah satunya karena politik kolonial Belanda yang mengkotak-kotakkan penduduk Hindia Belanda berdasarkan etnis mereka sehingga dibentuklah kawasan pemukiman tersendiri untuk setiap etnis

tertentu, seperti contohnya Pecinan untuk orang beretnis Tionghoa, Kauman untuk etnis Arab dan lain sebagainya. Tujuan dibentuknya kawasan semacam ini adalah untuk mempermudah pemerintah kolonial mengawasi gerak-gerik penduduk jajahan mereka, juga agar lebih mudah untuk mengadu domba antar etnis ini. Selain karena alasan politik, kawasan Pecinan ini terbentuk karena alasan sosial, di mana ada rasa aman tersendiri saat tinggal bersama dalam satu lingkungan dengan sesama etnis Tionghoa dan bisa saling saling membantu, walaupun tetap ada kemungkinan etnis Tionghoa ini menjadi terkesan eksklusif oleh masyarakat lainnya.

Jika kita lihat selama ini, etnis Tionghoa sudah lama lekat dengan kesan eksklusif (hanya mau berkumpul dengan sesama etnis Tionghoa), hanya mencari keuntungan semata lewat kegiatan ekonomi yang mereka lakukan seperti berdagang atau usaha mereka sendiri, jarang mempedulikan keberadaan orang lain, dan masih banyak kesan-kesan yang cenderung negatif terhadap etnis Tionghoa yang ada di Indonesia, dalam kasus ini mengambil contoh Kota Semarang sebagai obyek penelitian. Etnis Tionghoa selama ini dikenal jarang bersentuhan dengan dunia sosial dan jarang berinteraksi dengan orang yang berasal dari luar etnis mereka. Tetapi di Kota Semarang, ada hal yang cukup menarik karena ada yayasan-yayasan sosial yang didirikan oleh warga etnis Tionghoa dan ada yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu di sekitar mereka. Salah satu wujudnya adalah sekolah yang berasal dari yayasan yang awal mulanya didirikan oleh orang-orang dari etnis Tionghoa, tetapi murid-murid yang belajar di sana bisa belajar dan memakai fasilitas yang ada dengan tanpa dipungut biaya sama sekali alias gratis. Mereka bisa bersekolah tanpa dipungut biaya sama sekali karena sekolah ini memang dikhususkan bagi mereka yang tidak mampu secara ekonomi dan hampir semua murid yang belajar di sekolah ini berasal dari latar belakang pekerjaan orang tua mereka sebagai pekerja kasar (tukang becak, penjual gorengan, pembantu rumah tangga dan sebagainya). Sekolah ini bernama Sekolah Kuncup Melati; yang dulunya bernama TPA Khong Kauw Hwee, yang berdiri di bawah Yayasan Khong Kauw Hwee dan kebetulan letak lokasi sekolah ini berada di seputar Kawasan Pecinan Kota Semarang yaitu di Jalan Gang Lombok 60 (di samping kompleks Klenteng Tay Kak Sie Semarang). Ada yayasan lainnya yang juga berkontribusi kepada masyarakat lewat cara lain, yaitu Yayasan Tjie Lam Tjay yang berfokus pada pengobatan murah untuk masyarakat yang kurang mampu dan membantu layanan perkabungan bagi mereka yang membutuhkan. Selain itu, ada Yayasan Pancaka yang membantu perkabungan bagi mereka yang membutuhkan melalui layanan perabuan jenazah dan Yayasan Kong Tik Soe yang lebih berfokus pada beberapa acara sembahyangan di tanggal tertentu dan mengurus rumah abu. Dari contoh kasus ini juga diharapkan bisa memecahkan persepsi orang-orang

selama ini, bahwa etnis Tionghoa selama ini hanya berorientasi atau berfokus pada mengejar keuntungan dan mendapatkan uang sebanyak-banyaknya, tetapi mereka juga bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat lain di sekitar mereka.

Buku merupakan salah satu media yang masih efektif untuk dijadikan sumber pengetahuan dan data yang terkandung di dalamnya lebih bisa dipercaya jika dibandingkan dengan data-data yang ada di internet yang kadang masih bisa diganti sesukanya. Selain itu, data yang ada di dalam buku lebih bisa dipakai untuk jangka waktu yang cukup lama karena pembuatan buku melalui proses riset yang cukup panjang sehingga isinya tidak sembarangan dan nantinya bisa dijadikan referensi untuk generasi selanjutnya.

Pendekatan yang dilakukan dalam pembuatan buku ini adalah pendekatan fotografi, karena fotografi lebih dapat menangkap detail gambar secara jelas dan nyata ketimbang media lainnya seperti gambar ilustrasi yang kadang dibuat kurang detail. Selain itu, alasan pemilihan pemakaian pendekatan fotografi karena fotografi juga lebih praktis untuk diterapkan di mana saja dan lebih bisa bereksperimen; baik dari segi pengaturan warna, komposisi, pencahayaan maupun lainnya dan juga hasil karya fotografi juga lebih bertahan lama dan bisa dilihat lagi untuk jangka waktu yang cukup lama. Fotografi sendiri berasal dari kata-kata dari bahasa Yunani, yaitu "*photos*" yang berarti cahaya dan "*grapho*" yang berarti menggambar atau melukis. Jadi fotografi merupakan proses pembuatan gambar dengan bantuan cahaya, di mana cahaya masuk ke kamera dengan bantuan lensa yang kemudian diolah sedemikian rupa sehingga terbentuk gambar yang bisa kita lihat.

Dari pertimbangan di atas, dapat diasumsikan bahwa media buku dapat memberikan informasi yang lebih jika dibandingkan dengan media lainnya, begitu juga dengan fotografi yang dapat mengantarkan beberapa pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, buku dirasa sebagai media yang tepat untuk menjawab permasalahan ini.

Batas Lingkup Perancangan

- a. Obyek yang diteliti
Kegiatan belajar-mengajar di Sekolah Kuncup Melati (khususnya unit SMP) beserta sekilas kehidupan murid-murid yang belajar di sekolah tersebut, juga kegiatan yang dilakukan di Balai Pengobatan Tjie Lam Tjay dan Krematorium Kedungmundu.
- b. Pokok permasalahan
Bagaimana menunjukkan kehidupan dan kontribusi etnis Tionghoa di Semarang kepada masyarakat yang berada di luar Kota Semarang melalui pembuatan buku dengan pendekatan fotografi.

- c. Lokasi Penelitian
Sekolah Kuncup Melati dan beberapa rumah murid yang letaknya masih relatif dekat dari sekolah, Balai Pengobatan Tjie Lam Tjay, Rumah Abu Kong Tik Soe dan Krematorium Kedungmundu.
- d. Waktu Penelitian (Survei Lapangan, Wawancara dan Pemotretan)
Januari 2016 – Maret 2016
- e. Waktu Perancangan Buku
April 2016 - Mei 2016

Metode Perancangan

Data yang Dibutuhkan

a. Data Primer

Merupakan data yang didapatkan langsung dari lapangan atau sumbernya.

- Observasi

Pengambilan dan pengumpulan data yang dibutuhkan; di mana dilakukan dengan sistematis dan terarah sesuai dengan kebutuhan.

- Wawancara

Metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung dengan narasumber.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang didapatkan dan dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti pengumpulan data dari hasil pencarian di internet maupun data yang didapat dari referensi buku

- Studi Pustaka atau Literatur

Membaca buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang dikerjakan.

- Internet

Pencarian dan pengumpulan data (atau literatur) yang dilakukan dengan cara mencari data-data referensi yang berkaitan dengan topik penelitian di internet.

- Dokumentasi

Pengambilan data yang dilakukan dengan mengambil gambar yang berkaitan dan mendukung topik perancangan.

Metode Pengumpulan Data

- Metode Observasi

Pengolahan data dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah tersedia dan berkaitan dengan topik yang akan diangkat dalam pembuatan buku. Pengumpulan data bisa dilakukan dari mengolah data literatur yang sudah pernah membahas sejarah yayasan-yayasan sosial ini hingga mendatangi langsung lokasi yayasan sosial ini.

- Metode Wawancara

Mengambil data dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber yang terlibat langsung dengan topik yang dibutuhkan untuk perancangan buku. Wawancara ini dilakukan

dengan beberapa tokoh penting, salah satunya melakukan wawancara dengan ketua yayasan.

- Metode Dokumentasi

Mengambil data-data berupa dokumentasi foto atau gambar atau rekaman wawancara dari data yang dibutuhkan untuk perancangan buku.

Alat Pengumpulan Data

- Kamera yang berfungsi sebagai alat yang mendokumentasikan hasil pengambilan data.
- *Handphone* yang berfungsi sebagai pengganti alat perekam suara pada saat melakukan wawancara secara verbal dengan narasumber.
- Alat tulis dan *notes* yang berfungsi untuk mencatat beberapa hal yang penting selama pengumpulan data.
- Buku-buku, artikel dan media lainnya yang digunakan untuk studi literatur topik perancangan.

Metode Analisis Data

Secara garis besar, metode analisis data yang digunakan adalah metode 5W + 1H dengan penjelasan sebagai berikut :

- *What* (apa) : Informasi atau pengetahuan apa yang ingin disampaikan kepada target audiens mengenai kehidupan dan kontribusi etnis Tionghoa di Semarang?
- *Where* (di mana) : Di mana tujuan perancangan buku esai fotografi kehidupan etnis Tionghoa di Semarang?
- *When* (kapan) : Kapan waktu yang tepat untuk pembuatan buku esai fotografi kehidupan etnis Tionghoa di Semarang?
- *Who* (siapa) : Siapa yang menjadi target audiens untuk perancangan buku esai fotografi kehidupan etnis Tionghoa di Semarang?
- *Why* (mengapa) : Mengapa seluk beluk kehidupan dan kontribusi etnis Tionghoa di Semarang ini perlu untuk diangkat?
- *How* (bagaimana) : Bagaimana merancang buku esai fotografi kehidupan etnis Tionghoa di Semarang beserta media pendukungnya secara menarik dan juga informatif?

Pembahasan

Tujuan Kreatif

Tujuan kreatif dari perancangan ini adalah untuk menghasilkan buku yang bercerita tentang salah satu kontribusi sosial masyarakat etnis Tionghoa di Kota Semarang, salah satunya dengan cara memberikan kontribusi sosial melalui pendidikan gratis, pengobatan murah dan bantuan layanan perkabungan yang bisa dinikmati secara gratis bagi mereka yang benar-benar tidak mampu secara ekonomi.

Strategi Kreatif

Metode yang dipakai untuk penyampaian pesan dalam buku ini adalah dengan pendekatan fotografi yang dikemas lewat esai foto.

Target Audience

1. Demografis
 - Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
 - Rentang Usia : 20 sampai 40 tahun
 - Kelas Ekonomi : A dan B (atas dan menengah ke atas)
 - Level Pendidikan : S1, S2
 - Jenis Pekerjaan : Tidak terbatas pada jenis profesi tertentu, bisa untuk siapa saja
2. Geografis
Secara geografis atau letak lokasinya, buku ini lebih ditujukan bagi mereka yang bertempat tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang dan sekitarnya.
3. Behaviouristik
Jika ditinjau dari aspek behavioural, buku ini lebih ditujukan bagi mereka yang memiliki ketertarikan dengan sejarah dan kebudayaan, suka menikmati budaya yang baru dan beda dengan budaya asalnya, dan tentunya suka untuk mempelajari hal-hal baru yang belum pernah dia dapatkan sebelumnya.
4. Psikologis
Jika ditinjau dari segi psikografis, target perancangan buku ini adalah pria dan wanita yang sudah menikah atau belum menikah, memiliki pemahaman dan rasa keingintahuan yang cukup dalam akan budaya dan memiliki pemahaman intelek yang cukup tinggi.

Tinjauan Tema

Jika ditinjau dari segi tema, tema perancangan buku ini mengangkat foto yang bercerita tentang kontribusi etnis Tionghoa yang ada di Kota Semarang, dalam kasus ini mengambil contoh kontribusi dalam dunia pendidikan, bantuan layanan perkebangan dan pengobatan murah bagi mereka yang kurang mampu secara ekonomi. Foto yang disajikan meliputi kegiatan belajar mengajar sampai mengambil contoh kehidupan muridnya yang berasal dari golongan tidak mampu secara ekonomi; kegiatan di balai pengobatan dan di kegiatan di krematorium. Perancangan buku didesain dengan desain yang simpel dan lebih banyak menampilkan hasil foto, dengan sedikit keterangan yang menjelaskan foto tersebut.

Tinjauan dari Pesan yang Ingin Disampaikan

Pesan yang ingin disampaikan dari buku ini adalah tidak selamanya etnis Tionghoa hanya berorientasi pada kehidupan perdagangan atau ekonomi saja, tetapi mereka juga berperan memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya dalam aspek sosial yang selama ini tidak banyak orang ketahui, salah satunya adalah berperan dalam memberikan pendidikan gratis, pengobatan murah dan bantuan layanan perkebangan

yang ditujukan kepada mereka yang tidak mampu secara ekonomi.

Analisis Wawancara

- Obyek yang diteliti:
 - Lingkungan Sekolah Kuncup Melati beserta kehidupan murid
 - Lingkungan Balai Pengobatan Tjie Lam Tjay
 - Lingkungan Krematorium Kedungmundu
 - Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang merasakan langsung dampak nyata dari kegiatan yang dilakukan oleh yayasan-yayasan sosial ini
 - Tokoh atau karyawan yang bekerja langsung di dalam yayasan

Analisis Pembaca

Target dari pembaca buku ini adalah mereka yang tertarik untuk belajar lebih lagi mengenai budaya dan keberagamannya, juga mereka yang memiliki pemikiran terbuka akan budaya lain di luar kebudayaan mereka sendiri. Pemilihan kelas ekonomi target audiens juga lebih mengarah ke kelas ekonomi menengah dan atas karena kedua kelas ekonomi ini diasumsikan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan terbuka akan budaya lain dan lebih bisa mengapresiasi karya-karya desain.

Format dan Ukuran Buku

Dimensi ukuran : 21 cm x 21 cm

Format : 2 sisi

Dimensi ukuran yang digunakan untuk buku ini sengaja tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar; juga berbentuk persegi karena faktor kepraktisan supaya dapat dibawa kemana-mana dengan mudah dan bisa masuk ke dalam tas yang tidak terlalu besar, juga diharapkan dengan dimensi ukuran yang sudah ditentukan tersebut pembaca lebih nyaman untuk memegang bukunya pada saat membaca buku tersebut.

Tipografi

Jenis huruf yang dipilih dan digunakan dalam buku ini dipilih berdasarkan keterbacaannya, karena dalam suatu desain buku diperlukan huruf yang dapat terbaca dengan baik oleh seluruh pembacanya, juga pemilihan jenis huruf ini juga berkaitan dan mendukung foto yang bercerita tersebut. Untuk judul buku memakai *font* Shorelines Script Font.

abcdefghijklmnopqrstvwxyz

abcdefghijklmnopqrstvwxyz

0123456789

Untuk sub-bab bagian dalam buku menggunakan *font* Bebas Neue Regular.

ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTU

VWXYZ

0123456789

Untuk teks dalam buku menggunakan *font* Josefin Sans. Alasan kenapa memilih font ini adalah karena font ini memiliki mudah terbaca, memiliki kesan simpel dan bersih yang mendukung konsep desain buku yang cenderung banyak memakai *white space* dan

ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxy z

0123456789

Cover Depan dan Belakang

Untuk cover depan buku berisi judul buku dan foto tampak depan Klenteng Tay Kak Sie, Semarang. Pemilihan foto tampak depan Klenteng Tay Kak Sie ini dikarenakan klenteng ini merupakan salah satu wajah dari Pecinan Semarang, di mana klenteng ini merupakan salah satu klenteng terbesar yang berada di daerah Pecinan Semarang dan terdapat perpaduan antara ajaran Buddha dengan Konfusius dan Taoisme. Selain itu, klenteng ini juga termasuk klenteng dengan dewa-dewi terbanyak yang ada di dalam klenteng ini.

Untuk *cover* belakangnya berisi kata-kata yang menggambarkan tentang isi buku, agar calon pembeli mengerti gambaran isi buku tersebut.

Teknik Visualisasi

Pendekatan yang dipakai dalam perancangan ini lebih mengarah ke pendekatan fotografi sebagai penyampai pesan dan alat untuk memvisualisasikan keadaan yang ada di lokasi penelitian.

Teknik Cetak

Teknik cetak yang akan digunakan dalam pembuatan buku ini adalah teknik cetak *offset*. Sedangkan jenis kertas yang digunakan untuk hasil akhir pencetakan adalah jenis kertas *splendrogel*.

Judul Buku

Judul buku yang digunakan untuk perancangan ini adalah "*Spirit of Caring and Sharing: Perjalanan Orang Tionghoa di Semarang*". Alasan pemilihan judul tersebut adalah karena buku ini ingin bercerita tentang bagaimana perjalanan orang Tionghoa di Semarang yang berusaha untuk berbagi dan berkontribusi dengan masyarakat yang ada di sekitar mereka di tengah-tengah kesibukan pekerjaan mereka sehari-hari.

Jenis Buku

Jenis buku yang dibuat ini merupakan buku dokumentasi, di mana dalam buku ini lebih banyak mengangkat foto-foto hasil jepretan langsung di lokasi penelitian dan langsung mengambil gambar pada saat kegiatan sedang berlangsung.

Gaya Desain

Gaya desain yang dipakai dalam pembuatan buku ini lebih mengarah ke gaya desain yang simpel dan banyak memainkan *white space*, agar memunculkan kesan bersih, sederhana, minimalis dan isi buku lebih mudah dipahami oleh audiens.

Gaya Layout

Gaya *layout* yang dipakai untuk buku ini mayoritas merupakan perpaduan antara *column grid* dengan *manuscript grid*. Gaya ini dipakai karena *grid system* ini mendukung untuk pengaturan foto dan teks yang membutuhkan pengaturan lebih teliti dan memungkinkan pengaturan letak foto yang lebih baik.

Finishing Buku

Untuk *finishing* akhir buku menggunakan teknik jilid *hardcover*, dengan laminasi *doff*. Penggunaan teknik jilid *hardcover* bertujuan agar buku tidak mudah rusak dan memunculkan kesan kuat akan buku esai foto.

Storyline

Konten dari buku ini akan dibagi menjadi beberapa sub-bab agar memudahkan pembaca untuk mengikuti alur cerita yang ingin disampaikan. Secara garis besar, berikut adalah pembagian sub-bab buku:

- a. Bab Satu
Meliputi foto-foto yang berisi beberapa *icon* dari Kota Semarang dan sedikit kata pengantar untuk pembaca sebelum masuk lebih lanjut dalam pembahasan buku ini.
- b. Bab Dua
Berisi sejarah singkat tentang awal terbentuknya Pecinan Semarang dan keberadaan Pecinan Semarang pada masa sekarang. Terdapat juga beberapa foto pendukung yang berkaitan dengan keberadaan Pecinan Semarang.
- c. Bab Tiga
Berisi foto-foto kegiatan yang terjadi di Balai Pengobatan Tjie Lam Tjay; juga berisi sejarah bagaimana awal mulanya Yayasan Tjie Lam Tjay ini terbentuk dan bagaimana awal kontribusi mereka bagi masyarakat Semarang baik di bidang kesehatan maupun di bidang perkabungan. Bagian ini juga sedikit mengulas keberadaan Rumah Abu Kong Tik Soe yang berfungsi sebagai tempat untuk papan-papan pengingat arwah nenek moyang dan sesekali mengadakan acara sembahyang di tangga-tanggal tertentu sesuai penanggalan kalender Tionghoa.
- d. Bab Empat
Berisi foto-foto kegiatan belajar mengajar yang terjadi di Sekolah Kuncup Melati yang berada di bawah pengawasan Yayasan Khong Kauw Hwee; bagaimana sekolah ini memberikan dampak bagi masyarakat di sekitar Pecinan Semarang yang memiliki semangat untuk belajar tetapi memiliki keterbatasan dalam segi ekonomi. Terdapat juga foto-foto yang menunjukkan latar belakang siswa

yang belajar dan tentunya juga ada penjelasan mengenai awal berdirinya Yayasan Khong Kauw Hwee ini beserta perubahan-perubahan yang terjadi di tengah-tengah berbagai kebijakan pemerintah yang ada.

e. Bab Lima

Bab ini bercerita tentang keberadaan Krematorium Kedungmundu sebagai krematorium satu-satunya di Kota Semarang, yang kebetulan dibawah oleh Yayasan Pancaka. Yayasan Pancaka merupakan salah satu perwujudan dari Yayasan Tjie Lam Tjaj yang juga melayani bantuan perkabungan selain membuka balai pengobatan murah. Di bagian ini membahas awal krematorium ini berdiri dan bagaimana krematorium ini membantu melayani masyarakat yang membutuhkan layanan kremasi jenazah, juga beberapa fakta yang pernah dilakukan oleh krematorium ini.

f. Bab Enam

Merupakan bagian penutup. Menjelaskan dengan singkat sosok yang bergerak di balik semua aktivitas yayasan-yayasan sosial ini.

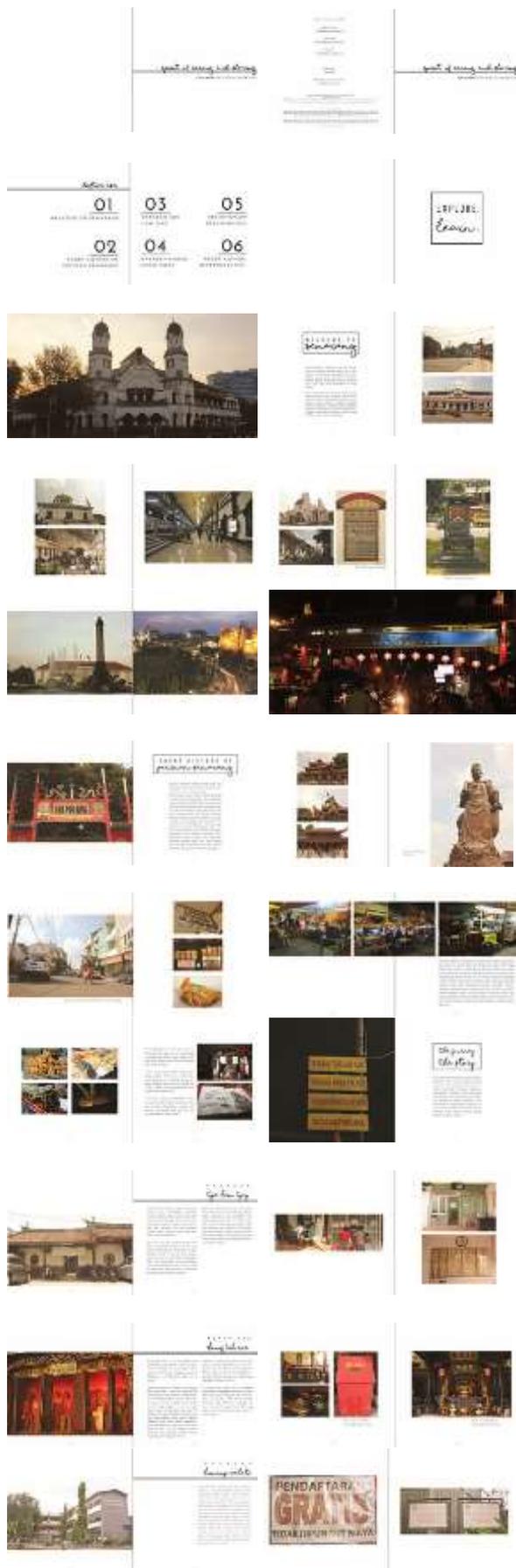
Media Pendukung

Media pendukung yang dipakai untuk mendukung penjualan buku ini di antaranya adalah poster promosi, *x-banner*, *postcard*, pembatas buku dan *notes book*. X-Banner dan poster akan dipasang di toko buku pada saat peluncuran untuk menginfokan kepada masyarakat akan hadirnya buku ini dan juga bertujuan untuk menarik minat masyarakat supaya membeli buku ini; juga untuk memberitahu masyarakat bahwa sekarang sudah ada buku yang membahas kontribusi etnis Tionghoa Semarang terhadap masyarakat yang ada di sekitar mereka. *Postcard* dan pembatas buku akan diberikan sebagai bonus yang diselipkan di dalam buku, dengan tujuan pembatas buku digunakan untuk memberi tanda halaman terakhir yang dibaca dan *postcard* bisa digunakan untuk sekedar koleksi maupun digunakan untuk mengirim pesan singkat lewat pos.

Hasil Perancangan



Gambar 1. Tampilan cover depan dan cover belakang buku





Gambar 2. Sebagian isi buku



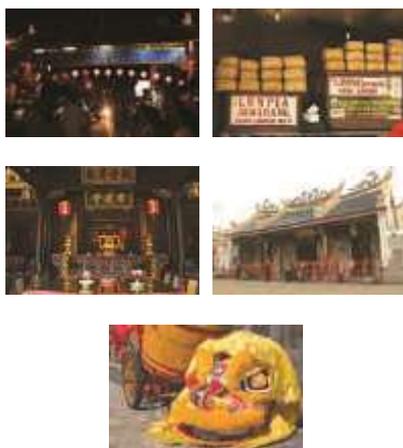
Gambar 3. Poster promosi



Gambar 4. X-Banner



Gambar 5. Katalog Pameran



Gambar 6. *Postcard*



Gambar 7. *Pembatas Buku*



Gambar 8. *Cover untuk Notes book*

Kesimpulan

Selama ini, masyarakat etnis Tionghoa terkenal dengan fokus kegiatan mereka di bidang bisnis atau perdagangan. Tidak banyak yang menyentuh hal-hal di

luar bisnis atau semacamnya, tetapi di Kota Semarang ada beberapa orang dari etnis Tionghoa yang memiliki kepedulian untuk berkontribusi dan berdampak bagi masyarakat di sekitar tempat mereka. Contoh kasus yang diangkat dalam perancangan kali ini adalah Yayasan Khong Kauw Hwee, Yayasan Tjie Lam Tjay, Yayasan Kong Tik Soe dan Yayasan Pancaka dengan fokus dan tujuan masing-masing.

Yayasan Khong Kauw Hwee dengan fokusnya di bidang pendidikan, Yayasan Tjie Lam Tjay dengan fokusnya di bidang kesehatan dan layanan perkabungan, Yayasan Pancaka sebagai salah satu bentuk wujud nyata dari Yayasan Tjie Lam Tjay untuk membantu layanan perkabungan yaitu layanan kremasi jenazah dan Yayasan Kong Tik Soe yang lebih berfokus untuk kegiatan sembahyangan di waktu-waktu tertentu dan penyimpanan papan monumen (peringat) bagi leluhur-leluhur yang sudah meninggal terlebih dulu. Semua yayasan ini pada dasarnya saling terkait sejarahnya karena berawal dari satu yayasan yaitu Tjie Lam Tjay yang awalnya membantu perantauan Tiongkok dalam hal pemberian informasi dan pemetaan tempat tinggal, yang kemudian juga membantu mengurus jenazah para perantauan yang meninggal dalam keadaan miskin dan lama kelamaan karena sering mengurus jenazah dan segala hal tentang perkabungan inilah menyebabkan Tjie Lam Tjay beralih fokusnya menjadi sosial. Seiring berjalannya waktu melihat banyaknya warga yang meninggal juga akhirnya terbentuk Rumah Abu Kong Tik Soe yang di dalamnya berisi papan peringatan mereka yang sudah meninggal sehingga jika ada keluarganya yang mencari mereka bisa didoakan. Dari yayasan-yayasan ini, setidaknya ada bukti nyata bahwa etnis Tionghoa juga bisa memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat yang berada di Kota Semarang, khususnya bagi mereka yang tinggal di sekitar Pecinan Semarang. Dengan adanya perancangan ini kita dapat melihat bagaimana usaha warga etnis Tionghoa ini memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, selain mereka mengerjakan pekerjaan utama mereka sehari-hari.

Daftar Pustaka

Adrienne, Ananda Astrid and Dwirahmi, Anastasia. (2013). *Pecinan Semarang*. Jakarta : PT. Gramedia.

Chan, Christine. (2013). "*Assimilationism*" versus "*Integrationalism*" Revisited: *The Free School of the Khong Kauw Hwee Semarang*. Diunduh 1 Mei 2016 dari <http://unmas-library.ac.id/jurnal%20internasional/Assimilationism%20versus%20Integrationalism.pdf>

Go Thiam Bing. (1978). *Riwayat Tsi Lam Tsai*. Semarang : Yayasan Tjie Lam Tjay.

Liem Thian Joe. (2004). *Riwayat Semarang Cet. 2*. Jakarta : Hasta Wahana.

Roberts, L. & Thrift. J. (2005). *The Designer and The Grid*. Hove, East Essex : RotoVision SA.

Samara, Timothy. (2002). *Making and Breaking the Grid : A Graphic Design Layout Workshop*. Glouchester, MA : Rockport Publishers, Inc.

The Editors of Time-Life Books. (1973). *The Art of Photography*. New York : Time-Life Custom Publishing.

Wargatjie, S.N. (2007). *1876-2006 Pecinan Semarang : Dari Boen Hian Tong sampai Kopi Semawis*. Semarang : Perkumpulan Sosial Rasa Dharma.

Warren, Bruce. (2013). *Digital Photography* (International Edition). Australia : Wadsworth Cencage Learning.

Yayasan Khong Kauw Hwee. (2010). *60 Tahun Yayasan Khong Kauw Hwee : TK-SD Kunci Melati (1950-2010)*. Semarang : Yayasan Khong Kauw Hwee.

Yayasan Khong Kauw Hwee. (2010). *Sejarah*. 26 Maret 2016
<http://www.khongkauwhwee.com/index.php?option=com_content&view=article&id=46&Itemid=75?>

Yayasan Tjie Lam Tjay. (2016). *“Terbentuknya Yayasan Tjie Lam Tjay”* . 4 Mei 2016
<<http://tjielamtjay.blogspot.co.id/2016/04/terbentuknya-yayasan-tji-lam-tjay.html>>